

# Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Global: Tantangan dan Strategi Pengembangan Pembelajaran Kontemporer

<sup>\*1</sup>Hamzah Alfajri Linggawijaya, <sup>2</sup>Faiz Rasyid Muhammad, <sup>3</sup>Indah Gilang Permatasari,  
<sup>4</sup>Taufiqurrahman

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email:

[elfajrihamzah@gmail.com](mailto:elfajrihamzah@gmail.com), [faizrasyid@gmail.com](mailto:faizrasyid@gmail.com), [indahgilang1991@gmail.com](mailto:indahgilang1991@gmail.com), [taufiqurrm27@gmail.com](mailto:taufiqurrm27@gmail.com)

## Abstract:

Perkembangan globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa perubahan signifikan pada sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini menuntut agar Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan agama tetapi juga mampu membentuk karakter siswa agar adaptif terhadap dinamika global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis paradigma global dalam pendidikan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era globalisasi, dan merumuskan strategi untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang membahas paradigma pendidikan, globalisasi, dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma global menuntut siswa untuk memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan, termasuk relativisme moral, gangguan informasi keagamaan di ruang digital, dan krisis etika dalam interaksi digital. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penerapan model Problem Based Learning, integrasi teknologi digital, serta pembelajaran dialogis dan kritis untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam komunitas global. Dengan demikian, PAI tetap diposisikan secara strategis sebagai fondasi untuk pembentukan karakter, penyaringan budaya, dan penguatan etika serta spiritualitas bagi generasi muda di tengah perubahan global.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam, paradigma global, globalisasi, pembelajaran kontemporer, kompetensi abad ke-21.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 29/06/2026 Revised: 30/06/2026 Accepted: 07/07/2026 Online: 08/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat memperoleh pengetahuan, membangun interaksi sosial, serta memaknai nilai-nilai kehidupan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan batas geografis semakin kabur sehingga pertukaran informasi, budaya, dan ideologi berlangsung secara cepat tanpa mengenal ruang dan waktu. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai peluang bagi dunia pendidikan untuk berkembang secara lebih terbuka dan inovatif. Namun, pada saat yang sama, globalisasi juga melahirkan tantangan baru berupa pergeseran nilai, menguatnya budaya materialistik, relativisme moral, serta deras arus informasi yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter dan moral peserta didik. PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan yang berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam

agar menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah masyarakat global yang semakin kompleks. Dengan demikian, PAI dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Di sisi lain, perkembangan ruang digital menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi penyelenggaraan PAI. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi informasi tanpa batas, termasuk beragam konten keagamaan yang belum tentu memiliki landasan ilmiah maupun otoritas yang memadai. Fenomena ini berpotensi menimbulkan disrupsi informasi, munculnya relativisme moral, hingga melemahnya adab dalam interaksi digital. Berbagai bentuk penyimpangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), dan rendahnya etika bermedia menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut mampu mengembangkan literasi digital sekaligus memperkuat karakter peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun moralitas masyarakat melalui penguatan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama manusia. Penelitian lain juga menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan pendekatan yang lebih partisipatif agar PAI tetap relevan dengan kebutuhan generasi abad ke-21. Meskipun demikian, sebagian besar pembahasan masih berfokus pada aspek implementasi pembelajaran atau penguatan moral secara parsial. Kajian yang mengintegrasikan paradigma global, tantangan moral dan digital, serta strategi pengembangan model pembelajaran PAI dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan kajian yang menempatkan Pendidikan Agama Islam dalam perspektif paradigma global sehingga mampu menjelaskan posisi strategis PAI di tengah perubahan zaman sekaligus merumuskan arah pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam. Kajian ini berupaya menganalisis hakikat paradigma global dalam pendidikan, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi Pendidikan Agama Islam pada era globalisasi, serta mengkaji strategi pengembangan model pembelajaran kontemporer yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan, humanis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat global.

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara konseptual Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam paradigma global melalui penelusuran, sintesis, dan interpretasi berbagai sumber ilmiah yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman mengenai paradigma global dalam pendidikan, tantangan yang dihadapi PAI pada era globalisasi, serta strategi pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, globalisasi, paradigma pendidikan, serta pembelajaran kontemporer. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi dan referensi yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengorganisasi informasi, membandingkan berbagai pandangan para ahli, mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian menyintesis hasil kajian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Pendidikan Agama Islam dalam paradigma global. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi sehingga diperoleh interpretasi yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Paradigma Global dalam Pendidikan

Secara terminologis, paradigma merupakan a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu. Senada dengan Priatna yang menyimpulkan paradigma dapat juga diilustrasikan sebagai kaca mata. Paradigma adalah bingkai (*frame*) sebuah kaca mata, sementara sikap adalah lensa kaca mata tersebut. Kita melihat dunia disekitar kita menggunakan keduanya.

Dengan demikian, paradigma bukanlah sikap. Atau sebaliknya, sikap adalah lensa kaca mata. Sikap ini terkurung dalam sebuah bingkai, yaitu paradigma. Berdasarkan paradigma itu yang membingkai sikap itulah kita bertindak dan berperilaku. Secara sederhana, paradigma pendidikan dapat dipahami sebagai cara pandang dan totalitas premis mengenai pendidikan (Rudi, 2016).

Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang dapat diterima secara universal namun tetap berpijak pada identitas diri. Maka peserta didik dituntut memiliki kompetensi abad ke-21, yaitu: berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, dan mahir dalam berkomunikasi lintas budaya.

## 2. Eksistensi PAI di Tengah Arus Globalisasi

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk moralitas masyarakat. Dengan pendekatan analisis literatur, ditemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, *hablum minallah*, dan *hablum minannas* menjadi inti dari pembelajaran moral tersebut. Pengajaran moral melalui Al-Qur'an dan Sunnah untuk menciptakan individu yang bermoral tinggi. Pendidikan Islam dapat menjawab tantangan dalam modernisasi dengan mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat berkarakter Islami (Mahmud, 2022).

Pentingnya penerapan metode pembelajaran yang sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan terbukti untuk meningkatkan pemahaman moral siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga menjadi hal penting, terutama untuk memastikan relevansi di era Revolusi Industri 4.0. Pembelajaran berbasis teknologi mampu memperkuat transfer nilai-nilai moral kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan inovatif untuk mempertahankan relevansinya (Susilawati et al., 2022).

Analisis literatur juga menunjukkan perbedaan penerapan pendidikan Islam di Indonesia dan negara lain, seperti Turki. Di Indonesia, pendidikan Islam sering terintegrasi dengan kurikulum formal, sedangkan di Turki lebih menonjolkan pendekatan masyarakat. Keberhasilan penerapan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal. Kesesuaian antara metode pengajaran dengan kebutuhan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, penyesuaian ini penting dilakukan di tengah masyarakat global yang terus berubah.

Tantangan yang sering dihadapi pendidikan Islam dalam menjaga moralitas generasi muda. Era globalisasi dan modernisasi seringkali membawa perubahan nilai-nilai sosial yang mengancam keutuhan moral masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai penangkal degradasi moral. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam dapat memperkuat karakter generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman saat ini (Dwi Yuliana et al., 2024). Singkatnya Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap memiliki posisi sentral di tengah arus globalisasi. PAI berperan sebagai “jangkar spiritual” agar individu tidak kehilangan arah di tengah deras arus informasi dan gaya hidup materialistik. Eksistensi PAI saat ini tidak lagi hanya sebatas pelajaran di kelas, tetapi sebagai:

- a. Filter Budaya: Menyaring pengaruh luar yang tidak sesuai dengan etika Islam.
- b. Pemberi Makna Hidup: Menjawab kegelisahan manusia modern akan tujuan hidup yang melampaui urusan duniawi.
- c. Basis Etika Global: Menunjukkan bahwa nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (rahmatan lil alamin) adalah solusi bagi masalah kemanusiaan global.

## 3. Tantangan Moral dan Digital dalam Pembelajaran PAI

Di era global, tantangan PAI bergeser ke ranah digital dan moralitas kontemporer:

- a. Relativisme Moral: Adanya anggapan bahwa semua standar moral itu benar, sehingga nilai-nilai agama yang bersifat mutlak sering dianggap kuno.
- b. Disrupsi Informasi: Banjir informasi di media sosial seringkali menampilkan konten agama yang dangkal atau menyimpang, yang dapat membingungkan peserta didik.
- c. Krisis Adab Digital: Kurangnya pemahaman tentang etika berkomunikasi di dunia maya (seperti cyberbullying atau penyebaran hoaks), yang sebenarnya merupakan bagian dari kajian akhlak.

## 4. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran PAI Kontemporer

Untuk menghadapi paradigma global, model pembelajaran PAI harus dikembangkan menjadi lebih segar dan relevan:

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning): Guru mengajak mahasiswa mendiskusikan masalah global (misal: kemiskinan atau diskriminasi) lalu mencari solusinya dari perspektif ajaran Islam.
- b. Integrasi Teknologi Digital: Memanfaatkan platform digital (video pendek, podcast, atau aplikasi interaktif) untuk menyampaikan materi PAI agar lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi milenial dan Gen Z.
- c. Model Dialogis dan Kritis: Mengedepankan diskusi dua arah. Mahasiswa tidak hanya mendengar, tetapi diajak berargumen secara sehat mengenai bagaimana menerapkan nilai agama di tengah lingkungan yang beragam.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Paradigma global dalam pendidikan merupakan cara pandang yang menempatkan peserta didik sebagai warga dunia yang harus memiliki kompetensi abad ke-21 (kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif). Dalam konteks PAI, paradigma ini menuntut agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi mampu menjadi solusi universal atas problematika kemanusiaan global. Tantangan utama PAI di era globalisasi meliputi munculnya relativisme moral, disrupsi informasi keagamaan di ruang digital, serta krisis adab dalam berinteraksi di dunia maya. Hal ini menuntut PAI untuk berperan lebih dari sekadar transfer ilmu, melainkan sebagai "jangkar spiritual" dan filter budaya yang kuat bagi generasi muda.

Strategi pengembangan PAI kontemporer harus beralih dari model konvensional menuju model yang lebih adaptif, seperti Problem Based Learning (PBL) untuk mengasah daya kritis, integrasi teknologi digital (podcast, video, aplikasi) untuk daya tarik visual, serta penguatan model dialogis agar mahasiswa mampu menginternalisasi nilai agama dalam konteks masyarakat yang beragam. Sehubungan dengan kesimpulan diatas, penulis merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pendidik (Dosen/Guru) PAI: Diharapkan untuk terus meningkatkan literasi digital dan wawasan global, sehingga materi PAI yang disampaikan tidak terasa kaku dan tetap relevan dengan tren perkembangan zaman yang dihadapi mahasiswa.
- b. Bagi Institusi Pendidikan: Perlu adanya dukungan fasilitas dan kurikulum yang mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi informasi, guna menciptakan ekosistem belajar yang modern namun tetap islami.
- c. Bagi Mahasiswa/Peserta Didik: Hendaknya mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai sarana pendalaman ilmu agama dan mempraktikkan "adab digital" sebagai cerminan akhlak muslim di kancah global.

## References

- Cyrilla, D. Y., Sultania, I. F., & Mu'alimin. (2024). Analisis Literatur: Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 298–310.
- Mahmud, R. (2022). Pendidikan Islam dalam Mengatasi Problema dan Tantangan Pembangunan Nasional. *PREDIKSI: Jurnal Administrasi Dan Kebijakan*, 11(2), 169–180.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Suryadi, R. A. (2016). Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, Integratif, dan Kompetitif. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 253–276.
- Susilawati, D., Ramdhani, L. S., Hudin, J. M., Wajhillah, R., & Mutiara, E. (2022). Penerapan model MVC Pada Aplikasi Rekap Kegiatan Yayasan Pendidikan Islam Assalamah. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 7(2), 111–118.
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral di Tengah Tantangan Globalisasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511.